



ANALISIS KEKUATAN DIKSI DAN PENCITRAAN PADA KUMPULAN PUISI KANG KOMAR SERA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI DI KELAS VI SDN HURIP JAYA 03 KABUPATEN BEKASI

Isti Butsiwati Susanto

How to cite : Susanto, Isti Butsiwati., 2023. Analisis Kekuatan Diksi dan Pencitraan pada Kumpulan Puisi Kang Komar serta Implikasinya dalam Pembelajaran Puisi di Kelas VI SDN Hurip Jaya 03 Kabupaten Bekasi. Journal of Language Learning and Research . 6(1). 43-64. <https://doi.org/10.22236/jollar.v6i1.8999>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v6i1.8999>



©2023. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 20 Juni 2023



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



ANALISIS KEKUATAN DIKSI DAN PENCITRAAN PADA KUMPULAN PUISI KANG KOMAR SERA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI DI KELAS VI SDN HURIP JAYA 03 KABUPATEN BEKASI

Isti Butsiwati Susanto

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email : Isti.susanto@uhamka.ac.id

Received: 20 Oktober 2023

Accepted: 5 November 2023

Published: 20 Desember 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kekuatan diksi meliputi struktur batin puisi dan pencitraan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran puisi di kelas VI SD. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data ialah buku kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi yang diterbitkan oleh Paedea Press, 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat kekuatan diksi dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi memiliki kosakata mudah dipahami oleh pembaca, dan penggunaan diksi berkaitan dengan struktur batin yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat yang terdapat pada puisi tersebut.

Kata kunci : Puisi, diksi, citraan, implikasi pembelajaran

Abstract

The purpose of this study was to describe the strength of diction including the inner structure of poetry and imagery in the collection of Kang Komar's poems by Bpk. Edy Sukardi and describe the implications of the research results on poetry learning in elementary grade VI. This type of research is a qualitative research. The source of the data is the book collection of Kang Komar's poems by Bpk. Edy Sukardi published by Paedea Press, 2015. It consists of 160 pages. The method used in this research is descriptive analysis method by describing the facts and then analyzing them. Based on the results of the research, there are some strength of diction in the collection of Kang Komar's poems by Bpk. Edy Sukardi. It has a vocabulary that could be easily understood by readers, and the use of diction is related to the inner structure, namely the themes, tones, feelings, and messages contained in the poem.

Keywords: Poetry, diction, imagery, learning implications



2022. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Puisi identik dengan kata-kata yang indah, hal inilah yang membedakan sebuah puisi dengan karya sastra lainnya. Keindahan sebuah puisi bukan semata-mata untuk mendapatkan kesan estetis, namun dibalik itu terdapat diksi dan pencitraan yang tertuang sehingga pembaca merasa terlibat dalam suatu peristiwa dan pembaca mampu mengambil hikmahnya. Karya sastra merupakan sebuah seni yang indah, yang bisa menyentuh perasaan dan nurani manusia.

Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi. Sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri.

Dalam karya sastra, bahasa merupakan media utama penyampaian gagasan penyair. Melalui bahasa, penyair mengungkapkan pengalaman dan menyajikannya dalam model puisi. Penggunaan bahasa di dalam puisi berbeda dengan bahasa biasa yang cenderung menggunakan makna sebenarnya, tetapi bahasa di dalam puisi memiliki kekhususannya dalam kaidah puisi.

Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Oleh karena itu tidak heran jika puisi disebut sebagai bahasa perasaan, artinya bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya (Sayuti, S. A. 2015).

Karya sastra disusun dari kata-kata yang memiliki pengertian-pengertian sendiri karena setiap kata yang dipilih seorang penyair yang baik pastilah dibuat maksud dan makna tertentu. Kata-kata dalam puisi menghubungkan pembaca dan penyair seperti kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Maka dari itu penyair pandai merangkai kata-kata agar pembaca dapat terlihat dan tersentuh oleh karya-karyanya.

Dari pernyataan tersebut bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh penyair mempunyai daya cipta yang asli karena kesan dan pengertian pembaca diperoleh melalui diksi. Oleh karena itu, untuk memahami dan menikmati puisi tidak terlepas dari kekuatan diksi dalam puisi.

Unsur puisi yang menyentuh atau menggugah indera seringkali begitu mengedepan dalam proses penikmatan, baik membaca atau mendengarkan, apalagi memahami puisi. Pengalaman keinderaan itu dapat juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan dalam puisi disebut citraan.

Penyair memberikan pengimajian atau pencitraan yang khas sesuai dengan kehendaknya. Pengimajian atau citraan merupakan hal yang dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi. Biasanya di dalam puisi selalu terdapat citraan. A. Sayuti (2015) menyebutkan citraan yang ditampilkan bermacam-macam yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pececapan. Semakin banyak citraan yang digunakan penyair dalam puisi maka puisi yang ditulisnya akan semakin indah dan konkrit pengungkapan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

Citraan dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasi, pembaca dapat dengan mudah membayangkan, merasakan dan menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Citraan merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan.

Dengan demikian, kekuatan diksi dan pencitraan mengingatkan kembali tentang pengalaman yang pernah terjadi karena kemahiran penyair merangkai kata-kata dan menggambarkan peristiwa yang seolah-olah berada pada kejadian yang terjadi dalam puisi tersebut. Dengan adanya kekuatan diksi dan pencitraan maka puisi itu akan terlihat keindahannya.

Alasan peneliti memilih dalam kekuatan diksi dan pencitraan mengacu pada gambaran yang menunjuk pada pandangan hidup yang tersirat pada karya sastra. Peneliti tertarik dengan kumpulan puisi yang ada di sebuah karya sastra, terutama pada karya sastra yang menggambarkan tentang diksi dan citraan yakni kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi karena pada saat peneliti membaca puisi tersebut dapat dengan mudah membayangkan, merasakan dan menangkap pesan yang disampaikan penyair lewat kata atau rangkaian kata yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi- puisi tersebut. Kata yang digunakan adalah kata keseharian. Beliau menulis mengenai apa yang dilihat dan juga dirasa serta dipahami orang lain. Kondisi inilah yang membuat pembaca puisinya menjadi dapat terlibat dalam pengalaman puisinya.

Dalam membayangkan dalam kumpulan puisi tersebut terdapat bayangan yang tergambarkan lewat indera yakni, indera penglihatan terkait dengan mata, indera pendengaran terkait dengan telinga, indera rabaan terkait dengan kulit, indera penciuman terkait dengan hidung, dan pergerakan terkait dengan gerak dengan indera penglihatan yang dapat dilihat pergerakannya. Puisi memberikan suatu gambaran dengan mengangkat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Gambaran tersebut diperoleh melalui perwujudan dari sebuah pemilihan kata atau kekuatan diksi yang terbangun dalam bahasa puisi. Oleh karena itu, penulis memilih puisi yang berjudul Kumpulan Puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi. Penelitian kekuatan diksi dan citraan dalam Kumpulan Puisi Kang Komar merupakan pilihan kata sebagai

dasar bangunan setiap puisi dan diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli sehingga pembaca memahami makna dari puisi tersebut. Citraan dalam sebuah puisi digunakan untuk membangun gambaran yang tak nyata hingga seolah tampak nyata, membuat pembaca memahami apa yang dinyatakan penyair dalam puisi. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang kekuatan diksi dan citraan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Peneliti memilih buku kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi dikarenakan pemilihan bahasa dan kata-katanya sederhana namun terangkai indah dan penuh makna. Peneliti juga mengagumi sosok penulis yang mampu menciptakan karya sastra puisi dengan rangkaian kata yang akrab dengan keseharian. Puisi karya Bpk. Edy Sukardi bertemakan puisi islami. Oleh karena itu, puisi-puisinya menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari dan sebagai renungan introspeksi diri bagi pembacanya.

Penelitian yang relevan dengan citraan telah dilakukan oleh Mela Suciati (2020) dengan penelitiannya yang berjudul citraan dalam kumpulan puisi Dongeng-dongeng Yang Tak Utuh karya Boy Candra dan Implikasinya. Penelitian ini sama-sama melakukan citraan penelitian dalam sebuah puisi hanya saja perbedaannya pada judul objek yang digunakan dalam penelitian yakni judul puisinya berbeda dan penelitian yang dilakukan Mela Suciati tidak terdapat kekuatan diksi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikaitkan dengan kekuatan diksi dalam puisi.

Pelaksanaan pengajaran sastra hingga saat ini umumnya belum seperti yang diharapkan oleh hakikat sastra itu sendiri. Sastra telah bergeser kedudukannya di tangan para pengajarnya yakni dari dunia perasaan dan pikiran yang beralih ke dunia pikiran semata. Sastra saat ini diperlakukan sebagai semata-mata ilmu dan bukan merupakan barang seni yang harus diturunkan oleh generasi penerus. Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Berdasarkan pengalaman di lapangan bahwa siswa di SDN Hurip Jaya 03 Kabupaten Bekasi masih memerlukan bimbingan dari guru, namun bukan mendiktenya atau memberi tafsiran yang harus diterima begitu saja oleh siswa tetapi guru sebagai pemberi jalan setapak untuk masuk ke dunia indahnya sastra. Menumbuhkan motivasi dan memberikan kecintaan terhadap puisi.

Untuk itu penulis membuat penelitian dengan judul “Analisis Kekuatan Diksi dan Pencitraan pada Kumpulan Puisi Kang Komar serta Implikasinya dalam Pembelajaran Puisi di Kelas VI SDN Hurip Jaya 03 Kabupaten Bekasi.”

Hasil analisis puisi akan diimplikasikan dalam pembelajaran puisi di sekolah. Kelas yang dipilih peneliti adalah SD Kelas VI terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.5. Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa.

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti hanya sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara obyektif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan (Emzir, 2019:28). Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yaitu membaca puisi dan menganalisisnya. Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data. Pada penelitian ini yang berperan pada pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti yang mengumpulkan data-data dari buku kumpulan puisi Kang Komar.

Teknik data yang penulis gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis analisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Kang Komar.
- b. Mengidentifikasi baris puisi yang mengandung citraan dan mengidentifikasi penggunaan diksi pada kumpulan puisi Kang Komar.
- c. Mencatat setiap baris puisi yang mengandung konsep kajian.
- d. Menentukan unsur citraan pada baris-baris puisi yang telah diidentifikasi dan menentukan penggunaan diksi pada kumpulan puisi Kang Komar.
- e. Mengklasifikasi diksi dan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kang Komar.
- f. Menganalisis diksi dan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kang Komar.
- g. Membuat kesimpulan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari lima puluh dua (52) puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi Kang Komar, sebagian besar menggunakan diksi yang memiliki aspek struktur batin. Kekuatan diksi sangat disadari oleh penyair. Kata atau rangkaian kata dipilih penyair dengan maksud untuk menimbulkan efek tertentu pada diri pembaca, misalnya ingin menonjolkan bagian tertentu, ingin menggugah simpati atau menghindari hal-hal yang monoton.

Kenangan dan harapan menjadi dua motif yang dominan di dalam ruang pribadi penyair menjadi kental dalam puisi-puisinya. Di sana-sini pembaca menemukan puisi-puisinya dapat diraba, didengar, dirasa, dan tentu saja dilihat misalnya puisi dengan judul Muazin, Ramadhan Kita Memang Beda, Senja, Misteri, Hasad, Dekat, Terima Kasih Guruku, Cahaya, Harumnya Kopi, dan Sok Tahu. Tentu saja pilihan kata yang mengandung unsur batin ini semakin memperkuat daya bayang pembaca terhadap puisi yang dibacanya. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kekuatan diksi meliputi struktur batin yaitu tema / makna, nada, rasa (*feeling*) dan amanat serta pencitraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

1. Kekuatan Diksi

Diksi sebagai salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Maka dari itu penggunaan diksi menjadi salah satu pemandu pembaca menuju pemahaman makna puisi yang baik dan menyeluruh. Diksi adalah pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra. Penulis menganalisis kekuatan diksi meliputi struktur batin yaitu tema/makna, nada, rasa (*feeling*) dan amanat. Penulis juga menganalisis pencitraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

2. Pencitraan

Pencitraan adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*citra visual*), didengar (*citra auditif*), diraba (*citra termal*), dicium, dirasa, dan gerak.

Tabel 1
Persentase Hasil Temuan Unsur Citraan
dalam Kumpulan Puisi Kang Komar Karya Bpk. Edy Sukardi.

No	Unsur Citraan	Jumlah	Persentase
1.	Citraan penglihatan (C1)	30	49%
2.	Citraan pendengaran(C2)	10	16%
3.	Citraan penciuman (C3)	2	3%

4.	Citraan perabaan (C4)	10	16%
5.	Citraan pencecapan (C5)	3	4%
6.	Citraan gerak (C6)	7	12%
Total		62	100%

Keterangan :

Persentase dapat dirumuskan :

$$\frac{\text{Jumlah per aspek}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100 \%$$

Berdasarkan tabel penelitian yang telah diuraikan terhadap Kumpulan Puisi Kang Komar Karya Bpk. Edy Sukardi maka dapat dianalisis unsur kekuatan diksi dan citraan dalam tabel berdasarkan alasan-alasan yang tepat yaitu sebagai berikut:

1) Temuan penelitian kekuatan diksi meliputi aspek struktur batin dalam Kumpulan Puisi Kang Komar Karya Bpk. Edy Sukardi

Puisi 1

Muazin

Karya Bpk. Edy Sukardi

Seperti terungkap dari judulnya, puisi “Muazin” yang artinya adalah orang yang bertugas mengumandangkan panggilan ibadah, yaitu “Azan” dan “Iqamah”. Di tengah pemukiman yang cukup padat, mushalla di tempatku tinggal warga yang mau shalat jamaah satu shaf saja itu sudah hebat. Sebelum azan pun sudah berkumandang bacaan shalawat tetap saja jamaah tidak bisa hadir shalat jamaah, seperti dalam kutipan berikut:

*Seperti biasa
sejak pukul empat
sudah terdengar kumandang
bacaan shalawat
dan azan subuh
pas waktu yang tepat
tapi tetap saja
jamaah tak bertambah
dari yang bisa hadir untuk shalat*

Terbersit dalam pikiran muazin untuk mengumandangkan azan di pukul tujuh pagi yang akhirnya warga sekitar mushalla berduyun-duyun datang dan memarahi muazin, seperti tampak dalam kutipan berikut:

*Tadi pagi
ada kejadian aneh,
muazin mushalla
menghidupkan speaker
pukul tujuh pagi
kemudian dia mengumandangkan azan
keras sekali*

*Serta merta
orang-orang di sekitar mushalla
berdatangan
tak ketinggalan
pak erte dan kepala keamanan
mereka serempak berteriak*

Di dalam puisi ini juga terdapat Bahasa Betawi seperti luh, lu, apaan, hari gini, gua, ngeloyor, entah, ye seperti dalam kutipan bait berikut:

*“woi, Gila luh.
Lu azan apaan hari gini?
Sang muazin
Dengan santai menjawab
“lu yang gila
tadi gua azan subuh,
lu ga pada datang*

*kenapa sekarang
lu pada berteriak-teriak
dan marah sama gua,
lu aja yang pada gila”*

*sang muazin yang sekaligus
marbot mushalla
ngeloyor pulang ke rumahnya,*

*entah kenapa
pada pagi ini
dia punya gagasan segila itu.*

Siapa yang salah ye?

Pada baris-baris terakhir kutipan itu juga terdapat diksi yang menggambarkan kekecewaan sang muazin karena yang shalat subuh berjamaah tidak banyak bahkan satu shaf penuh saja sudah bagus sehingga muncullah gagasan segila itu. Kadang kegilaan yang dilakukan seseorang tidak dapat diterima padahal maksudnya adalah sebagai untuk mengingatkan mungkin caranya yang kurang tepat.

Dalam kalimat ini “Siapa yang salah ye?” yang berarti menjelaskan siapa yang salah dalam kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan dari sudut pandang mana seseorang menyikapinya. Hanya saja, pemahaman orang per orang tentang “siapa yang salah ye?” itu mungkin berbeda antara satu dan lainnya. “*Siapa yang salah ye?*” kalimat ini menunjukkan kekuatan diksi inilah bentuk kekuatan diksi yang penyair ungkapkan sebagai bentuk pesan untuk pembaca dan juga sebagai introspeksi diri pembaca.

Puisi dengan judul Muazin memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat yang dikerjakan sendirian.

Penulis menyimpulkan bahwa kata-kata dalam puisi Muazin ini seluruhnya sederhana. Orang tidak perlu kamus untuk mengerti maknanya. Bukan hanya sederhana, kata-kata dalam puisi ini juga sering kita temukan dalam percakapan sehari-hari. Puisi “Muazin” bertemakan ketuhanan dan bermakna denotatif.

Dalam puisi berjudul Muazin karya Bpk. Edy Sukardi, penyair menyampaikan nada mengingatkan, membujuk, memengaruhi pada puisinya. Penyair berusaha mengajak “warga” untuk shalat jamaah.

Perasaan yang terdapat dalam puisi berjudul Muazin karya Bpk. Edy Sukardi yaitu perasaan kecewa kepada warga karena warga tidak menghiraukan panggilan azan untuk segera sholat jamaah. Hal tersebut tergambar dari Muazin mengumandangkan azan pukul tujuh pagi yang pada akhirnya membuat warga berdatangan ke mushalla dengan mempertanyakan tindakan muazin.

Amanat yang terdapat dalam puisi berjudul Muazin karya Bpk. Edy Sukardi yaitu penyair ingin menyampaikan pesan kebaikan atau pesan dakwah kepada “warga” agar senantiasa untuk beribadah dengan sebenar-benarnya kepada Allah Subhanahuwataala.

Puisi 2

Hasad

Karya Bpk. Edy Sukardi

Saat hasad menguasai hati
maka tidak ada kebaikan
kecuali yang ada pada diri sendiri

Kesusahan yang melekat pada orang lain
menjadi kesenangan bagi dirinya
dan kesenangan yang dinikmati orang lain
membuat sesak dadanya

Dalam puisi berjudul Hasad hanya terdiri dari dua bait. Puisi ini lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair. Pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang penyakit hati yaitu Hasad. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas tentang makna

puisi, tetapi dalam menentukan kekuatan diksi pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah. Oleh karena itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Hasad*, mengandung makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Hasad* adalah dengki atau iri hati terhadap orang lain yang mendapat karunia dari Allah Subhanahuwataala. Diikuti oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan, yaitu */Kesusahan yang melekat pada orang lain/ menjadi kesenangan bagi dirinya / dan kesenangan yang dinikmati orang lain / membuat sesak adanya*. Sama halnya dengan diksi *Hasad* yaitu sebuah sikap tidak senang apabila orang lain mendapatkan nikmat. Jadi, melihat dari segi makna diksi dalam puisi berjudul *Hasad* adalah penyakit hati, sikap membenci terhadap karunia Allah Subhanahuwataala yang diterima oleh orang lain. Masih saling berkaitan meskipun penyair menggunakan fonem-fonem dalam bahasa Arab tetapi tidak keluar dari maksud puisi. *Hasad* merupakan penyakit hati yang harus dihindari tiap Muslim agar selamat di dunia dan akhirat.

Tema pada puisi berjudul *Hasad* yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius yang sifatnya lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi berjudul *Hasad* karya Bpk. Edy Sukardi, penyair menyampaikan nada mengingatkan, membujuk, memengaruhi pada puisinya. Penyair berusaha mengajak pembaca untuk menerungi segalanya dalam kehidupan ini.

Perasaan yang terdapat dalam puisi berjudul *Hasad* karya Bpk. Edy Sukardi yaitu perasaan sedih tentang penyakit hati seperti *hasad*. Hal tersebut tergambar dari pesan-pesan yang disampaikan penulis pada bait puisi ini.

Amanat dalam puisi berjudul *Hasad* karya Bpk. Edy Sukardi yaitu penyair ingin menyampaikan pesan kebaikan atau pesan dakwah agar senantiasa kita terhindar dari penyakit hati seperti *hasad*. Penulis mengingatkan bahwa kita selalu memohon kepada Allah agar terhindar dari penyakit hati seperti *hasad*. Rasulullah SAW bersabda “Jauhilah *hasad* (dengki) karena *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Abu Dawud)

Puisi 3

Harumnya kopi

Karya Bpk. Edy Sukardi

Dari kutipan puisi berjudul “Harumnya Kopi” kata kopi mengajarkan kita bahwa kehidupan tidak selamanya manis, tapi ada pahitnya juga.

Karena air mendidih

Telur yang mudah pecah

Menjadi keras

Kutipan bait di atas kehidupan berasal dari telur. Jika dimasukkan ke dalam air mendidih maka sifat telur pun akan berubah, dari yang lunak dan lembut menjadi mengeras dan kenyal.

*Karena air mendidih
Wortel yang keras
Berubah menjadi lunak*

Pada kutipan bait di atas, berbeda dengan telur, sifat umbi wortel ini keras jika wortel ini dimasukkan ke dalam air mendidih maka wortel akan berubah dari yang kuat dan keras menjadi lunak.

*Jadilah kopi
Mengubah air mendidih
Menjadi harum dan wangi*

Pada kutipan bait ini, jadilah kopi jika kopi dimasukkan ke air mendidih maka “jati diri” nya tidak berubah, justru orang yang berada di sekeliling kopi itu akan menghirup dan merasakan nikmat harumnya kopi itu. Kopi tetaplah kopi, tidak berubah menjadi lunak atau mengeras tetapi tetap seperti apa adanya, yang muncul justru keharumannya yang menyeruak ke segenap penjuru ruangan.

Penulis menyimpulkan bahwa tema pada puisi berjudul “Harumnya Kopi” karya Bpk. Edy Sukardi yaitu kehidupan sosial. Penyair mengingatkan bahwa kehidupan penuh dengan tantangan.

Dalam puisi berjudul “Harumnya Kopi” karya Bpk. Edy Sukardi penyair menyampaikan nada mengingatkan, membujuk, memengaruhi pada puisinya. Penyair berusaha mengajak pembaca untuk merenungi segalanya dalam kehidupan ini dan apapun tantangannya tetap memberikan warna dalam kehidupan.

Perasaan yang terdapat dalam puisi berjudul “Harumnya Kopi” karya Bpk Edy Sukardi, penyair mengungkapkan bahwa kehidupan itu penuh warna dan bagaimana kita menyikapi suatu permasalahan. Maka dari itu kita harus selalu menjaga diri kita dan dapat mengatasi suatu permasalahan.

Amanat yang terdapat dalam puisi berjudul Harumnya Kopi karya Bpk Edy Sukardi, penyair ingin menyampaikan pesan kebaikan kepada pembaca agar senantiasa selalu menjunjung nilai kehidupan dan juga selalu dapat mengatasi masalah dan menyikapi masalah tersebut dari sudut pandang kita dalam menyelesaikan masalah.

Puisi 4

Dekat

Karya Bpk. Edy Sukardi

*Orang yang dekat
adalah orang yang dilekatkan
oleh cinta
walau jauh nasabnya*

*Orang yang jauh
adalah orang yang dipisahkan oleh cinta
walau dekat nasabnya*

*belum sempurna
iman seorang kaum
kalau belum cinta pada saudaramu
seperti kamu cinta pada dirimu sendiri*

*cinta membuat kita
selalu dekat di hati*

Pada puisi berjudul “Dekat” yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang “Dekat”. Meskipun dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan kekuatan diksi pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah. Oleh karena itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi “Dekat”, mengandung makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Dekat* adalah dekat dengan orang lain yang mendapat karunia dari Allah Subhanahuwataala. Diikuti oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan, yaitu */Orang yang dekat/adalah orang yang dilekatkan oleh cinta / walau jauh nasabnya / Orang yang jauh / adalah orang yang dipisahkan oleh cinta /walau dekat nasabnya*. Jadi, melihat dari segi makna diksi dalam puisi berjudul Dekat adalah tidak jauh. Masih saling berkaitan meskipun penyair menggunakan fonem-fonem dalam bahasa Arab tetapi tidak keluar dari maksud puisi. Dekat dalam arti dekat karena dilekatkan oleh cinta walau jauh nasabnya dan jauh yang dipisahkan oleh cinta walau dekat nasabnya.

*belum sempurna
iman seorang kaum
kalau belum cinta pada saudaramu
seperti kamu cinta pada dirimu sendiri*

Pada bait ini, penulis juga menuliskan diksi */belum sempurna/ iman seorang kaum/* artinya tidak memiliki iman yang sempurna. *kalau belum cinta pada saudaramu/ seperti kamu cinta pada dirimu sendiri*, cinta pada saudaramu maksudnya dalam hal kebaikan. Bukan menyetujui semua tindakannya meski dalam hal buruk. Kebaikan di sini mencakup perilaku-perilaku ketaatan dan hal-hal yang hukumnya mubah, baik urusan dunia maupun akhirat. Mencintai saudara seperti halnya mencintai diri sendiri. Cinta yang dimaksud di sini adalah keinginan (agar orang yang dicintai mendapatkan kebaikan) yang bersifat diusahakan. Selain itu, suka bila saudaranya memperoleh sama dengan seperti yang ia peroleh. Tidak harus sama persis. Penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius.

*cinta membuat kita
selalu dekat di hati*

Pada bait ini, *cinta* adalah perasaan yang bisa dirasakan oleh semua orang. Karena cinta kita akan merasa dekat di hati, saling menyayangi tidak hanya melalui perkataannya saja tetapi juga dengan tindakannya. Hal ini yang akan menciptakan kenyamanan antara satu sama lainnya.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi-diksi tersebut yang melengkapi atau memperjelas bahwa penyair tidak hanya menggambarkan dan memaknakan atau membahasakan dengan kata-kata yang berbahasa Arab seperti Muazin, qiyamullail, hasad, Ya Allah lazimnya penyair-penyair lainnya, seperti -Mu, -Nya. Penyair mengekspresikan dalam puisi ini yaitu puisi-puisi religius yang sangat menyentuh hati pembaca sehingga pembaca pun akan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui tulisan-tulisannya bukan hanya sebuah puisi melainkan karya-karya lainnya.

Tema pada puisi berjudul Dekat karya Bpk. Edy Sukardi yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius yang sifatnya lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt. Puisi ini lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair.

Dalam puisi berjudul “Dekat” karya Bpk. Edy Sukardi penyair menyampaikan nada mengingatkan, membujuk, memengaruhi pada puisinya. Penyair berusaha mengajak pembaca untuk merenungi segalanya dalam kehidupan ini dan memperbaiki hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Allah Subhanahuwataala.

Perasaan yang terdapat dalam puisi berjudul Dekat karya Bpk Edy Sukardi, penyair mengungkapkan Dekat yang artinya dekat yang didekatkan karena cinta walau jauh nasabnya atau orang yang dipisahkan oleh cinta walau dekat nasabnya. Maka dari itu kita harus tanamkan rasa cinta dan saling menyayangi saudara seperti menyayangi dirinya sendiri.

Amanat yang terdapat dalam puisi berjudul “Dekat” karya Bpk Edy Sukardi, penyair ingin menyampaikan pesan kebaikan atau pesan dakwah kepada pembaca agar senantiasa untuk beribadah kepada Allah Subhanahuwataala.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi-diksi tersebut yang melengkapi atau memperjelas bahwa penyair tidak hanya menggambarkan dan memaknakan atau membahasakan dengan kata-kata yang berbahasa Arab seperti Muazin, qiyamullail, hasad, Ya Allah lazimnya penyair-penyair lainnya, seperti -Mu, -Nya. Penyair mengekspresikan dalam puisi ini yaitu puisi-puisi bertemakan religius yang sangat menyentuh hati pembaca sehingga pembaca pun akan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui tulisan-tulisannya bukan hanya sebuah puisi melainkan karya-karya lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dilihat bahwa puisi-puisi yang ditulis oleh Bpk. Edy Sukardi yang paling dominan yaitu bersifat religius, kebenaran, kepercayaan, dan berserah kepada Allah swt. melalui sebuah karya dalam puisinya, penyair kaya akan kosa kata sehingga mudah dan bebas dalam memainkan sebuah diksi.

2) Temuan penelitian unsur citraan dalam Kumpulan Puisi Kang Komar Karya Bpk. Edy Sukardi

a. Citraan penglihatan (C1)

Citraan penglihatan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indra penglihatan. Berdasarkan hasil analisis citraan penglihatan merupakan citraan yang banyak dimanfaatkan oleh penyair dalam penulisan kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi. Berikut ini merupakan kutipan yang mengandung citraan penglihatan yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (001)

*Mushalla di tempatku tinggal
terletak di tengah pemukiman
yang cukup padat
hanya saja warga yang mau
shalat jamaah ke mushalla
memang tak begitu banyak
satu shaf saja jika penuh
itu sudah hebat*

(Bpk. Edy Sukardi, Muazin: 1)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait pertama baris ketujuh, yaitu */satu shaf saja jika penuh/*. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang sebuah mushalla di pemukiman padat namun yang shalat berjamaah tidak banyak, satu shaf saja jika penuh sudah hebat. Pada baris tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat banyak warga yang shalat berjamaah di mushalla tersebut.

Data (011)

*Mereka takut kehilangan kesempatan
Yang ganjarannya tiada tara*

(Bpk. Edy Sukardi, Ramadhan Kita Memang Beda: 3)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kedua baris delapan, yaitu pada baris yang berbunyi */Mereka takut kehilangan kesempatan / Yang ganjarannya tiada tara*. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang yang dilakukan pada bulan Ramadhan yang pahalanya sangat banyak. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca pada baris tersebut, sehingga diperoleh gambaran bulan Ramadhan. Kata semakin ganjaran memiliki arti hadiah. Hadiah yang diperoleh pada bulan Ramadhan sangatlah banyak oleh karena itu jangan sia-siakan kesempatan dalam beribadah di bulan Ramadhan.

Data (020)

Nafsu mereka sangat terkendali

Infak dan sedekah tiada henti

(Bpk. Edy Sukardi, Ramadhan Kita Memang Beda: 5)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kesebelas baris kesatu /*Nafsu mereka sangat terkendali / Infak dan sedekah tiada henti*. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang yang dilakukan pada bulan Ramadhan yaitu berpuasa dengan nafsu terkendali sedangkan nafsu sangat terkendali. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca pada baris ini, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat yang sedang puasa tetap dapat mengendalikan nafsu, berinfak dan sedekah dilakukan tiada henti untuk mendapat pahala. Kata terkendali memiliki arti telah (dapat) dikendalikan. Arti tiada henti yaitu keadaan tanpa gerak atau dilakukan secara terus menerus.

Data (025)

Keinginan pada kejayaan dunia

Justru makin membara

(Bpk. Edy Sukardi, Senja: 30)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kesatu baris ketiga /*Keinginan pada kejayaan dunia/Justru makin membara*/. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang semangat mengejar dunia. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca pada baris tersebut, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan terlihat semangat yang membara. Kata kejayaan berarti kemegahan; kebesaran; kemasyhuran; keadaan yang mapan dan menguntungkan (baik dalam segi materi maupun jiwa) dan arti membara yaitu berapi-api (tentang semangat) (KBBI).

Data (034)

Hidup penuh misteri

(Bpk. Edy Sukardi, Misteri: 32)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kesatu baris kesatu / *Hidup penuh misteri* /. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang hidup penuh misteri yang kadang tidak sesuai dengan kemauan dan kehendak hati. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca pada baris ini, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan terlihat kehidupan yang tidak sesuai dengan kemauan dan kehendak hati. Kata misteri berarti sesuatu yang masih belum jelas (masih menjadi teka-teki; masih belum terbuka rahasianya) (KBBI).

Data (040)

Orang yang dekat

adalah orang yang dilekatkan

oleh cinta

walau jauh nasabnya

(Bpk. Edy Sukardi, Dekat : 48)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kesatu baris kesatu /*orang yang dekat*/. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang orang yang dekat walau jauh nasabnya. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca, sehingga gambaran seakan-akan terlihat orang yang dekat dilekatkan oleh cinta walau jauh nasabnya. Kata lekat berarti sangat erat (KBBI).

Data (041)

*Orang yang jauh
adalah orang yang dipisahkan oleh cinta
walau dekat nasabnya
(Bpk. Edy Sukardi, Dekat : 48)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait kedua baris kesatu /*orang yang jauh*/. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang orang yang jauh walau dekat nasabnya. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca pada baris ini, sehingga gambaran seakan-akan terlihat orang yang jauh dipisahkan oleh cinta walau dekat nasabnya. Kata nasab berarti keturunan; pertalian keluarga (KBBI).

Data (042)

*belum sempurna
iman seorang kaum
kalau belum cinta pada saudaramu
seperti kamu cinta pada dirimu sendiri
(Bpk. Edy Sukardi, Dekat : 48)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait ketiga baris kesatu /*belum sempurna*/. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang belum sempurna iman seorang kaum apabila belum mencintai saudara seperti cinta pada diri sendiri. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca, sehingga gambaran seakan-akan terlihat orang yang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Kata nasab berarti keturunan; pertalian keluarga (KBBI).

Data (043)

*cinta membuat kita
selalu dekat di hati
(Bpk. Edy Sukardi, Dekat : 48)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan penglihatan terdapat pada bait keempat baris kesatu /*cinta membuat kita slalu dekat di hati*/. Penggalan puisi tersebut menceritakan tentang karena cinta membuat kita slalu dekat di hati. Penyair memberikan rangsangan terhadap indera penglihatan pembaca, sehingga gambaran seakan-akan terlihat orang karena cinta membuat kita selalu dekat di hati. Kata nasab berarti keturunan; pertalian keluarga (KBBI).

b. Citraan pendengaran (C2)

Citraan pendengaran ialah citraan yang berkaitan dengan pendengaran. Berikut ialah kutipan yang mengandung citraan pendengaran yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (002)

*Seperti biasa
sejak pukul empat
sudah terdengar kumandang
bacaan shalawat
dan azan subuh
pas waktu yang tepat
tapi tetap saja
jamaah tak bertambah
dari yang bisa hadir untuk shalat
(Bpk. Edy Sukardi, Muazin : 1)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan pendengaran terdapat pada bait kedua baris ketiga, yaitu pada baris yang berbunyi */sudah terdengar kumandang/*. Penyair memberikan gambaran tentang bunyi bacaan shalawat dan suara azan agar warga dapat shalat berjamaah dan baris tersebut memberi rangsangan pada indera pendengaran pembaca. Kata kumandang bacaan shalawat dan azan subuh memiliki arti panggilan untuk shalat berjamaah.

Data (032)

*wahai Tuhan
balikkan lagi aku ke dunia
walau sehari saja
aku ingin berbuat kebajikan
agar aku bisa mendapat pahala
dan bisa masuk sorga
(Bpk. Edy Sukardi, Senja: 31)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan pendengaran terdapat pada bait kedelapan baris kesatu, yaitu pada baris yang berbunyi */wahai Tuhan/*. Penyair memberikan gambaran tentang mohon ampunan kepada Tuhan. Kata wahai memperjelas bahwa penggalan puisi tersebut menggunakan citraan pendengaran memohon kepada Tuhan sebagai bentuk penyesalan dan ingin berbuat baik.

c. Citraan penciuman (C3)

Citraan penciuman ialah citraan yang berkaitan dengan indera penciuman. Citraan penciuman dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi sedikit ditemukan. Berikut ini merupakan kutipan yang mengandung citraan penciuman yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (054)

*Serbuk kopi dicangkir
Menimbulkan harum mewangi
(Bpk. Edy Sukardi, Harumnya Kopi :74)*

Penggalan puisi di atas adalah citraan penciuman terdapat pada bait ketiga baris kelima, ialah pada baris yang berbunyi */Menimbulkan harum mewangi/*. Penyair mendorong imajinasi pembaca untuk merasakan apa yang dituliskannya, sehingga pada baris ini diperoleh gambaran seakan-akan dapat mencium fragrance kopi yang diseduh air mendidih yang diperjelas pada baris kelima. Harum has wangi arti; sedap (baunya).

Data (057)

anakku

Jadilah kopi

Mengubah air mendidih

Menjadi harum dan wangi

(Bpk. Edy Sukardi, Harumnya Kopi:74)

Penggalan puisi di atas adalah citraan penciuman terdapat pada bait keenam baris keempat, ialah pada baris yang berbunyi */menjadi harum dan wangi/*. Penyair mendorong imajinasi pembaca untuk merasakan apa yang dituliskannya, sehingga pada baris tersebut diperoleh gambaran seakan-akan dapat mencium aroma kopi yang diseduh air mendidih yang diperjelas pada baris keempat. Harum mempunyai arti wangi; sedap (baunya).

d. Citraan perabaan (C4)

Citraan rabaan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indera kulitnya. Berikut ini merupakan penggalan yang mengandung citraan rabaan yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (013)

Zakat dan infak

Sebagai pembersih harta

Dan pembersih hati nurani

(Bpk. Edy Sukardi, Ramadhan Kita Memang Beda: 3)

Penggalan puisi di atas merupakan citraan rabaan terdapat pada bait keempat baris kedelapan, ialah baris yang berbunyi */Zakat dan infak / Sebagai pembersih harta / Dan pembersih hati nurani/*. Citraan rabaan untuk menggambarkan keutamaan zakat dan infak. Gambaran dalam baris tersebut bahwa zakat dan infak dapat sebagai pembersih harta dan hati nurani.

Data (028)

jalan seratus meter saja

sesak nafas menyerang dada

apalagi harus naik tangga

ke lantai tiga

(Bpk. Edy Sukardi, Senja: 30)

Penggalan puisi di atas merupakan citraan rabaan yang ditemukan pada bait keempat baris ketujuh ialah */sesak nafas menyerang dada /*. Penyair memberikan rangsang kepada indera rabaan pembaca, sehingga diperoleh gambaran bahwa seolah-olah merasakan betapa sakitnya ketika dada sesak.

Data (056)

Karena air mendidih

Wortel yang keras

Berubah menjadi lunak

(Bpk. Edy Sukardi, Harumnya Kopi: 74)

Penggalan puisi di atas merupakan citraan rabaan yang ditemukan pada bait kelima baris ketiga ialah / *Berubah menjadi lunak*/. Gambaran diperoleh dalam baris tersebut, bahwa yang keras berubah menjadi lunak.

e. Citraan pencecapan/ rasa (C5)

Citraan pencecapan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indera pencecapan. Berikut ini merupakan kutipan yang mengandung citraan rasa/pencecapan yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (018)

Dalam hal menahan lapar dan haus

(Bpk. Edy Sukardi, Ramadhan Kita Memang Beda: 3)

Penggalan puisi di atas adalah citraan rasa dapat dilihat pada bait ketiga baris kesatu ialah /*Dalam hal menahan lapar dan haus*/. Penyair melalui puisi mendorong daya bayang pembaca. Penyair memberikan gambaran bahwa dalam baris tersebut menahan rasa lapar dan haus dilakukan bagi yang berpuasa. Kata menahan memperjelas bahwa puisi tersebut menggunakan citraan rasa untuk menahan rasa lapar dan haus mempunyai arti menguatkan diri supaya tahan (KBBI).

Data (035)

kalau begitu nikmat saja

senang atau susah itu

(Bpk. Edy Sukardi, Misteri: 32)

Penggalan puisi di atas adalah citraan rasa dapat dilihat pada bait kedua baris kesatu ialah / *kalau begitu nikmat saja/senang atau susah itu*/. Penyair melalui puisi mendorong daya bayang pembaca. Penyair memberikan gambaran bahwa dalam baris tersebut kehidupan itu harus dijalani baik senang atau susah. Kata nikmat memperjelas bahwa puisi tersebut menggunakan citraan rasa seakan-akan menikmati pahit manis kehidupan.

f. Citraan gerak (C6)

Citraan gerak yaitu menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan dapat bergerak. Berikut ini merupakan kutipan yang mengandung citraan gerak yang ditemukan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi.

Data (028)

janganakan mengitari stadion utama

(Bpk. Edy Sukardi, Senja: 30)

Penggalan puisi di atas merupakan citraan gerak yang ditemukan pada bait keempat baris kesatu ialah */jangankan mengitari stadion utama/*. Daya bayang pembaca terpancing dalam baris ini, sehingga diperoleh gambaran bahwa seakan-akan merasakan gerakan badan berlari-lari mengelilingi stadion utama. Kata mengitari memiliki arti mengelilingi; mengedari; berlari-lari (KBBI).

Data (034)

hidup berjalan

(Bpk. Edy Sukardi, Misteri: 32)

Penggalan puisi di atas merupakan citraan gerak yang ditemukan pada bait kesatu baris keempat ialah */hidup berjalan/*. Daya bayang pembaca terpancing dalam baris ini, sehingga diperoleh gambaran bahwa seakan-akan merasakan hidup terus berjalan. Kata hidup berjalan memiliki arti masih berjalan (KBBI).

Pada pembahasan di atas terdapat enam citraan yang muncul yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan/rasaan, citraan rabaan, dan citraan gerak. Citraan-citraan ini memberikan warna tersendiri pada puisi yang menjadikan puisi semakin indah. Menambah nilai kepuhitan dari puisi itu sendiri, seperti pada citraan penglihatan yang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang ingin dilakukan oleh penyair melalui kata yang dipilih. Untuk citraan penciuman yang paling sedikit muncul dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi namun tidak mengurangi keindahan puisi-puisi tersebut.

3) Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Puisi di SD

Penelitian mengenai diksi dan citraan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi diimplikasikan pada pembelajaran puisi di Sekolah Dasar kelas VI pada KD 3.5. Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa. KD 4.5. Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi. Aspek keterampilan berbahasa yang dicapai meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dengan aspek keterampilan tersebut.

4. PENUTUP

Kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi terdapat 52 puisi. Puisi-puisi tersebut sangat menginspirasi dan berintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang baik dan selalu bertaqwa kepada Allah Subhanahuwataala. Puisi-puisi tersebut menggunakan kekuatan diksi yang merujuk pada aspek struktur batin puisi.

Terdapat enam jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi ialah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan/rasaan, dan citraan gerak. Citraan yang banyak digunakan yaitu citraan penglihatan sedangkan citraan penciuman sedikit ditemukan. Hampir disetiap puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi ditemukan citraan.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran puisi di Sekolah Dasar kelas VI pada KD 3.5. Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa. KD 4.5. Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi.

Dari hasil analisis kekuatan diksi dan pencitraan dalam kumpulan puisi Kang Komar karya Bpk. Edy Sukardi bahwa hasil dari penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dan calon guru, serta mahasiswa dalam menganalisis kekuatan diksi dan pencitraan dalam puisi. Penelitian ini dapat juga sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis mengenai kekuatan diksi dan pencitraan dalam kumpulan puisi dengan menggunakan objek yang berbeda sehingga dapat menghasilkan data yang maksimal dan akurat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*. Depok: Rajawali Pers.
- Emzir. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Hal.172
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal.276
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2015. *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi* Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugono, Dendy (ed.). 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugono, Dendy. 2014. *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hlm.12
- Sugono, Dendy. 2019. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaktik. Menuju Kalimat Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi, E. (2015). *Kumpulan Puisi "Kang Komar."* Bekasi: Penerbit Paedea .
- Solihati, N. 2017. Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA. *FKIP Universitas Muhammadiyah*, 16, 51–63.

Artikel jurnal

- Ayu, I. G., & Mas, A. 2019. “Kekuatan Diksi Dalam Buku Puisi Tarian Hujan” dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 13, Nomor 1, Maret 2019, (hlm. 1-6)
- D., Carles, S., & Pierce, S. 2021. Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *6*(1), 1–10.
- Dirman, R. 2019. Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *4*(2), 331–340.
- Djuanda, D. 2014. Pembelajaran Sastra Di SD Dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014, (hlm.191-200). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.883>
- Doyin, M. 2014. “Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD” *Lingua*. Volume X. Nomor 1. Januari 2014. ISSN 1829-9342. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Fadhilatun, H. 2017. “Analisis Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Anak Majalah Bobo Tahun 2016.” *Jurnal Kelasa*, Volume 12. Nomor 2. (hlm. 213–226)
- Firmansyah, A. 2021. “Analisis Struktur Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri Dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Menganalisis Unsur Pembangun Puisi Di Sma Kelas X.” *Jurnal Tuturan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2021 p-ISSN 2089-2616. e-ISSN 2615-3572.
- I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, 2019. “Kekuatan Diksi Dalam Buku Puisi Tarian Hujan.” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 13, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 1-6